

# Penguatan Karakter Anti-Bullying melalui Pendekatan Partisipatif pada Siswa SD dan SMP di Desa Ranosangia Kecamatan Toari

Yudi Agusman<sup>a</sup>, Rahma Nabila<sup>a</sup>, Diki Pratama<sup>a</sup>, Amida Datu<sup>a</sup>, Dewa Ardhi Saputra Ahnur<sup>a</sup>, Alan Syahril<sup>a</sup>, Jingga Astri Ananta<sup>a</sup>, Nurhikmah Abdullah<sup>a</sup>, Puput Yuspitasi<sup>a</sup>, Rahmad Hidayat<sup>a</sup>, Riskawati<sup>a</sup>, Risnawati<sup>a</sup>, Silfia Ningsih<sup>a</sup>, Trezzi Oliviyi<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Jl.Pemuda No.339 Kolaka, Kab.Kolaka, Indonesia

## Abstract

The community service program was designed to raise collective awareness of bullying while fostering a more positive school environment. The program was implemented through needs assessment, collaboration with schools, and the delivery of educational materials using visual aids, interactive discussions, games, and edutainment activities. The results indicate an increased understanding among students of the forms and impacts of bullying, greater willingness to share personal experiences in safe discussion spaces, and the internalization of values such as empathy, cooperation, and respect for diversity. Active student engagement was further supported by teachers and school leaders, who affirmed that the program aligned with existing character education efforts. In conclusion, although not supported by quantitative data, this participatory approach proved effective in enhancing anti-bullying awareness and encouraging a collective commitment to building a sustainable and conducive learning culture.

Keywords: Anti-bullying, participatory education, student character development, community service, Ranosangia Village.

## Abstrak

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai bahaya bullying sekaligus membangun budaya sekolah yang lebih positif. Metode pelaksanaan dirancang melalui observasi kebutuhan, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penyampaian materi edukatif berbasis visual, permainan, dan aktivitas edutainment yang interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak bullying, keberanian dalam menyampaikan pengalaman melalui ruang diskusi aman, serta internalisasi nilai empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keterlibatan aktif peserta diperkuat dengan dukungan guru dan kepala sekolah yang menilai program selaras dengan pendidikan karakter yang sudah berjalan. Kesimpulannya, meskipun tidak didukung data kuantitatif, pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying dan mendorong komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Anti-bullying, edukasi partisipatif, karakter siswa, pengabdian masyarakat, Desa Ranosangia.

## 1. Pendahuluan

Perundungan di lingkungan sekolah telah bertransformasi dari sekadar kenakalan remaja menjadi wujud kekerasan sistemik yang secara serius mengganggu hak fundamental anak atas rasa aman, kesehatan mental, dan kesempatan untuk berkembang secara akademis. Skala masalah ini bersifat global, di mana WHO mencatat sekitar satu dari tiga siswa di seluruh dunia pernah menjadi korban perundungan fisik, verbal, maupun psikologis (Marhaely et al., 2024). Di Indonesia, urgensinya semakin terasa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan adanya lonjakan kasus yang signifikan dari 53 kasus pada 2021 menjadi 226 kasus pada 2022, dengan ironisnya jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) menempati posisi puncak sebagai tempat perundungan (Marhaely et al., 2024; Miftah & Amik, 2025). Angka-angka ini diyakini hanyalah puncak gunung es, karena banyak korban yang memilih bungkam dan lingkungan yang masih menormalisasi perilaku tersebut.

\*Corresponding author:

E-mail address: [yudiagusmanusn@gmail.com](mailto:yudiagusmanusn@gmail.com)



This article is distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Kondisi mengkhawatirkan ini juga terefleksi pada skala mikro, seperti yang teridentifikasi melalui observasi awal dan wawancara di Desa Ranosangia, Kecamatan Toari. Ditemukan adanya pola perundungan di kalangan siswa SD dan SMP, mulai dari ejekan, pengucilan sosial, hingga intimidasi fisik ringan. Sikap abai dari guru dan orang tua yang kerap menganggapnya sebagai hal sepele menunjukkan adanya kebutuhan intervensi mendesak. Sebab, pembiaran terhadap perilaku ini berisiko menumbuhkan karakter agresif pada pelaku dan trauma mendalam pada korban yang dapat membekas hingga dewasa (Ayuningbudi & Hanami, 2023).

Akar masalah perundungan sendiri bersifat multifaset dan kompleks. Penelitian oleh Alwi et al., (2023) menyoroti tiga pilar utama yang saling berhubungan: dinamika keluarga seperti pola asuh otoriter, pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan yang dominan, serta faktor yang seringkali luput dari perhatian, yaitu respons korban yang tanpa disadari dapat memancing reaksi negatif. Temuan ini menegaskan bahwa perundungan tidak selamanya lahir dari niat jahat murni, melainkan dapat dipicu oleh interaksi sosial yang tidak sehat di antara siswa (Alwi et al., 2023).

Dampak destruktif perundungan tidak hanya menyasar korban, tetapi juga pelaku, sehingga merusak ekosistem pendidikan secara holistik. Korban tidak hanya menderita luka fisik, tetapi juga luka psikologis yang mendalam seperti gangguan psikosomatis, krisis kepercayaan diri, isolasi sosial, dan kesulitan akademis (Miftah & Amik, 2025; Ayuningbudi & Hanami, 2023). Di sisi lain, pelaku berisiko membentuk karakter yang minim empati dan cenderung agresif, yang berpotensi menjadi bibit perilaku kriminal di masa depan (Miftah & Amik, 2025).

Sayangnya, di tengah dampak yang begitu merusak, intervensi di banyak sekolah, termasuk di Desa Ranosangia, cenderung bersifat superfisial dan tidak berkelanjutan. Program edukasi yang ada seringkali terbatas pada penyuluhan satu arah atau pemasangan poster, tanpa melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah (Marhaely et al., 2024). Padahal, berbagai studi telah membuktikan bahwa program yang mengikutsertakan siswa, guru, dan orang tua secara kolaboratif jauh lebih efektif dalam membangun budaya anti-bullying yang mengakar (Marhaely et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pergeseran paradigma menuju pendekatan partisipatif yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberdayakan seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama merancang solusi, membangun komitmen bersama, dan menciptakan sistem pengawasan kolektif. Anak-anak terbukti lebih responsif terhadap dukungan emosional dan intervensi dari teman sebayanya dibandingkan instruksi vertikal dari guru (Ayuningbudi & Hanami, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa merasa memiliki suara dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan belajar yang aman untuk semua.

Inisiatif ini tidak berdiri sendiri, melainkan selaras dengan mandat kebijakan pendidikan nasional. Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk menciptakan manusia berakhlak mulia dan bertanggung jawab, diperkuat oleh Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang secara eksplisit mewajibkan satuan pendidikan menyelenggarakan program pencegahan kekerasan melalui pendekatan yang edukatif, preventif, dan partisipatif.

Dalam konteks inilah, program pengabdian masyarakat mahasiswa KKN Universitas Sembilanbelas November Kolaka hadir untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan ideal dengan realitas di lapangan. Melalui program “Penguatan Karakter Anti-Bullying melalui Pendekatan Partisipatif pada Siswa SD dan SMP di Desa Ranosangia, Kecamatan Toari”, mahasiswa berperan sebagai fasilitator untuk memantik dialog, melatih keterampilan, dan membangun komunitas peduli di Desa Ranosangia. Dengan membukikan temuan-temuan empiris dalam konteks lokal, program ini diproyeksikan tidak hanya menjadi pemicu perubahan budaya di sekolah, tetapi juga menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dalam mencetak generasi yang empatik dan bebas dari kekerasan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terencana. Seluruh proses disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta, dinamika sosial sekolah, serta konteks budaya masyarakat setempat. Secara umum, kegiatan ini meliputi enam tahapan utama, yakni (1) observasi dan asesmen, (2) koordinasi dengan pihak sekolah, (3) penyusunan materi edukasi partisipatif, (4) pelaksanaan kegiatan edukatif dan edutainment, serta (5) refleksi dan evaluasi hasil. Pendekatan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mampu menumbuhkan karakter anti-bullying secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah pertama.



Gambar 1. Alur Program Pengabdian.

### a. Observasi dan Asesmen

Tahapan awal difokuskan pada kegiatan observasi langsung di lapangan serta wawancara informal dengan guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah mengidentifikasi bentuk perilaku perundungan yang muncul di lingkungan sekolah sekaligus memahami persepsi peserta didik terhadap fenomena tersebut. Komunikasi dilakukan dengan pendekatan ramah anak (*child-friendly communication*) agar siswa merasa aman dan terbuka dalam menyampaikan pengalaman maupun pandangan mereka. Hasil dari tahap ini menjadi landasan utama dalam merancang strategi pembelajaran dan desain kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

### b. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Setelah kebutuhan dan isu utama terpetakan, tim mahasiswa melakukan koordinasi resmi dengan pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru pendamping. Langkah ini bertujuan memperoleh izin pelaksanaan sekaligus menyelaraskan program dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Koordinasi juga mencakup penentuan jadwal, lokasi, serta pembagian peran antar pihak untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan terukur. Dukungan administratif dan logistik dari pihak sekolah menjadi faktor penting keberhasilan tahap ini.

### c. Persiapan Materi Edukatif dan Partisipatif

Pada tahap ini, tim mahasiswa menyusun perangkat pembelajaran berupa presentasi visual, modul interaktif, dan media kontekstual yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SD maupun SMP. Materi yang dikembangkan mencakup pengertian perundungan, jenis-jenisnya, dampak psikologis dan sosial, serta pentingnya empati dan keberanian melapor. Metode partisipatif diterapkan agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan refleksi pengalaman mereka sendiri.

### d. Pelaksanaan Edukasi dan Edutainment

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari keseluruhan kegiatan. Kegiatan dilakukan dengan menggabungkan pendekatan edukatif dan hiburan (*edutainment*) guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Aktivitas utama meliputi:

- Dialog interaktif antara fasilitator dan siswa,
- Permainan edukatif bertema empati, solidaritas, dan saling menghargai,
- Menyanyikan lagu “*No Bully*” sebagai media penguatan nilai karakter.

Melalui kombinasi ini, siswa diajak memahami konsep anti-bullying secara konkret sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya perilaku positif di lingkungan sekolah.

### e. Refleksi dan Evaluasi

Setelah kegiatan inti selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas program dan tingkat pemahaman peserta. Proses ini dilakukan melalui diskusi terbuka, observasi terhadap perilaku siswa, serta pengumpulan umpan balik dari guru. Sesi refleksi memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman, kesan, dan saran terhadap pelaksanaan kegiatan. Dari hasil evaluasi, akan ditemukan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep bullying serta penguatan sikap empati dan saling menghargai antar teman sebaya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penguatan karakter anti-bullying menampilkan hasil kualitatif yang kuat. Melalui penyampaian materi interaktif, siswa mampu mengenali berbagai bentuk perundungan verbal, fisik, sosial, maupun digital serta memahami dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Sejumlah siswa bahkan secara spontan mengungkapkan pengalaman pribadi yang sebelumnya dianggap “candaan biasa”, namun setelah sesi edukasi mereka menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk kategori bullying.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Paula et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung memperkuat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan empati. Pendekatan serupa diterapkan

dalam kegiatan ini dengan menghadirkan dialog interaktif, lagu “No Bully”, dan permainan kelompok yang mendorong kolaborasi dan rasa saling menghormati.



Gambar 2. Pemaparan Materi.



Gambar 3. Mengajak Siswa SD Menyanyi lagu *No Bully*.

Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Marhaely et al. (2024), model edukasi berbasis *role play* dan *design thinking* efektif dalam membantu siswa memahami dampak sosial bullying karena mereka terlibat langsung dalam proses refleksi. Hal ini juga selaras dengan Natalia et al. (2024) yang menemukan bahwa kegiatan sosialisasi anti-bullying dengan metode permainan edukatif dapat memperkuat pemahaman dan mengubah perilaku siswa menuju interaksi yang lebih positif.

Dalam konteks Desa Ranosangia, penerapan metode *edutainment* menjadi kunci keberhasilan karena sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar dan menengah yang lebih mudah menyerap pesan moral melalui aktivitas menyenangkan. Lagu “No Bully”, misalnya, menjadi sarana ekspresi bersama yang tidak hanya menghibur tetapi juga menanamkan pesan moral anti-kekerasan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi dengan pihak sekolah dan guru menjadi faktor krusial dalam menjamin keberlanjutan program. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dan penguat nilai-nilai karakter di kelas. Hal ini sejalan dengan Miftah & Amik (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik dan komunitas dalam membangun budaya anti-bullying yang berkelanjutan di sekolah.

Selain itu, partisipasi masyarakat sekitar turut memperkuat keberhasilan kegiatan. Temuan ini konsisten dengan Alwi et al. (2023) yang menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat desa dalam mendukung proses pendidikan nilai melalui program pengabdian berbasis sosial. Melalui dukungan komunitas dan perangkat desa, kegiatan ini memperoleh legitimasi sosial yang kuat, menjadikannya lebih efektif dan berkelanjutan.

Program ini juga memiliki relevansi yuridis dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan hak setiap anak untuk memperoleh perlindungan di satuan pendidikan dari kekerasan fisik,

psikis, dan diskriminasi (Pasal 9 ayat 1a). Implementasi kegiatan ini menjadi bentuk nyata pelaksanaan amanat undang-undang tersebut di tingkat sekolah. Dengan demikian, program ini tidak hanya bernilai edukatif tetapi juga memiliki legitimasi hukum sebagai bagian dari tanggung jawab sosial terhadap perlindungan anak. Kegiatan ini turut menegaskan bahwa upaya pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kerangka perlindungan anak yang menyeluruh, sebagaimana diamanatkan oleh negara dan masyarakat.

Berdasarkan hasil refleksi, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam berpendapat serta kepekaan sosial terhadap teman sebaya. Hasil ini selaras dengan temuan Saptono (2022) dan Rosdiana et al. (2024) yang menyebutkan bahwa penguatan nilai empati melalui kegiatan reflektif dapat menurunkan potensi konflik sosial di sekolah dasar.

Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual tentang bullying dan kesediaan siswa untuk melapor apabila menyaksikan tindakan perundungan. Ayuningbudi & Hanami (2023) juga menemukan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis visual dan digital meningkatkan efektivitas penyuluhan sosial dan memperluas jangkauan pesan moral kepada siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif, mendorong keberanian siswa mengekspresikan diri, serta memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari bullying, meskipun evaluasi kuantitatif belum dilakukan.

#### 4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mewujudkan peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak perundungan sekaligus menumbuhkan empati dan solidaritas melalui pendekatan partisipatif dan kegiatan edukatif yang menyenangkan. Kolaborasi antara tim pelaksana, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun budaya sekolah yang aman dan berkarakter, serta melahirkan pranata sosial baru berupa kelompok siswa peduli anti-bullying. Capaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu memperkuat nilai moral dan sosial peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Untuk pelaksanaan selanjutnya, disarankan agar program dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak pihak seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan pemangku kebijakan daerah guna memperluas dampak dan memastikan keberlanjutan gerakan pendidikan karakter anti-bullying di tingkat komunitas.

#### Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka selaku lembaga penyelenggara yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan administratif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah dasar dan menengah di Desa Ranosangia, khususnya kepala sekolah, guru, serta seluruh mahasiswa KKN yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan edukasi dan refleksi. Dukungan moral dan partisipasi mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa yang berempati dan anti-bullying. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Ranosangia. Semoga kerja sama yang telah terjalin ini dapat menjadi landasan bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat selanjutnya yang berorientasi pada penguatan karakter dan pembangunan sosial di lingkungan pendidikan.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, N. A., Dona, T. R., Nasution, D. E., & Lestari, E. E. (2023). Why do students engage in bullying? Other factors found to contribute to student bullying. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 8(2), 161–171. <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p161-171>
- Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). Bullying and social support in elementary school students: A qualitative study. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137–146. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29451>
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang

Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.

- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature Review : Model Edukasi Upaya Pencegahan Bulliyng Untuk Sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826–834.
- Miftah, M., & Amik, I. (2025). *Pengabdian Kepada Masyarakat Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMP Negeri 2 Kembaran Kabupaten Banyumas*. 4(1), 104–108.
- Natalia, A., Alfarizki, F., Mitari, I. A., Widada, M. A., & Handayani, M. (2024). Sosialisasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan pada peserta didik di SDN 15 Mesuji Timur untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. *Jurnal Media Akademik*, 2(9), 1–8.
- Paula, V., Oktarini, R., Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). *Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 2(2), 131–134.
- Rosdiana, H., Wulandari, L., & Yudono, R. M. (2024). *Edukasi Anti Bullying Pada Siswa PKBM Negeri 34 Cipayung Anti-Bullying Education for PKBM Negeri 34 Cipayung Students*. 2(3).
- Saptono, B. (2022). *Jurnal Prima Edukasia*, 10 ( 2 ), 187-193 How Does Bullying Happen in Elementary School ? 10(1), 187–193.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014). *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 297 Tahun 2014*. Jakarta: Sekretariat Negara.